

PERAN PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN GUNUNG KIDUL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT PESISIR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Yanuar Yoga Prasetyawan^{*)}, Ika Krismayani^{**)}, Mecca Arfa^{***)}, Arina Faila Saufa^{****)}

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang Indonesia.

⁴Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Indonesia

yanuaryoga@live.undip.ac.id^{*)}, krismayaniika@gmail.com^{**)*)} meccaarsfa3@gmail.com^{****)}

Naskah diterima: 5 Desember ; direvisi: 12 Desember; disetujui: 19 Desember

Abstrak

Sebagai lembaga yang berfungsi menyimpan dan menyebarluaskan informasi, perpustakaan juga mempunyai andil besar untuk turut serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam hal ini, perpustakaan diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat tidak hanya dalam bidang pendidikan namun juga bidang lainnya seperti sosial dan ekonomi. Melalui penelitian ini diharapkan mampu mengkaji dan menganalisis peran Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir Gunungkidul yang relatif masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti melakukan wawancara kepada 4 (empat) informan; yaitu Kepala Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul, seorang pustakawan Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul, dan 2 (dua) orang anggota pelatihan membatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat pesisir Gunungkidul Yogyakarta relatif masih memprihatinkan, karena mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan yang hasilnya belum mencukupi kebutuhan kesehariannya. Selain itu, minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di wilayah setempat mengakibatkan banyaknya anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, lalu memutuskan untuk merantau ke kota-kota besar untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul telah melakukan beberapa program layanan berbasis pemberdayaan masyarakat; seperti perpustakaan keliling ke daerah-daerah terpencil, perpustakaan keliling pantai,*One Home One Library*, pelatihan membatik, dan pelatihan pemasaran produk secara *online*. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan informasi masyarakat setempat, namun juga mampu memperbaiki kualitas hidup terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Kegiatan yang telah berjalan tersebut mampu menjadi *role model* bagi perpustakaan umum lainnya agar turut membantu memperbaiki kualitas hidup masyarakat penggunanya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Perpustakaan Umum, Pemberdayaan masyarakat, *masyarakat pesisir*

Abstract

As an institution that functions and disseminates information, a library also has a big part to participate in improving the quality of life of community. In this case, the library is expected to be able to solve the problems that exist in society not only in the field of education but also other areas, such as social and economic areas. This research is expected to study and analyze the role of the Public Library of Gunungkidul Regency in improving the quality of life of Gunungkidul coastal communities which is still relatively low. This research uses qualitative method with case study approach. The researchers interviewed 4 (four) informants; namely the Head of Public Library of Gunungkidul

Regency, the librarian of Public Library of Gunungkidul Regency, and 2 (two) members of the training of batik. The result of this research indicate that the economic condition of Gunungkidul coastal communities Yogyakarta is relatively still concerned, because the majority of their work as a fisherman does not meet the need of their daily needs. In addition, the lack of awareness of the importance of education in the local area resulted in the number of school-age children who did not continue their education to a higher level, then decided to urbanize to get job in big cities. Therefore, the Public Library of Gunungkidul Regency has undertaken some community empowerment based on service programs; such as mobile libraries to remote areas, coastal libraries, One Home One Library, batik training, and online product marketing training. With these activities, the Public Library of Gunungkidul Regency not only succeeds in meeting the information needs of the local community, but also is able to improve the quality of life, especially in education and economy areas. Activities that have been undertaken are able to become a role model for other public libraries to help improve the quality of community life through community empowerment activities.

Key Words: *public library; community empowerment; coastal communities*

1. Pendahuluan

Tidak ada perdebatan jika dikatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara maritim terbesar di dunia. Di samping itu, Indonesia juga dikenal dengan negara kepulauan dengan 17.508 gugus pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke (Razali, 2004). Kondisi ini menjadikan Indonesia memiliki banyak wilayah pesisir yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Salah satu sasaran dalam program pembangunan nasional adalah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang berada di kawasan pesisir Indonesia (Kusnadi, 2006). Beberapa program pemerintah dalam rangka pemberdayaan masyarakat pesisir pantai di Indonesia telah banyak dilakukan. Mulai dari dikeluarkannya peraturan-peraturan yang pro masyarakat pesisir, pemberian bantuan, sampai dengan kegiatan pelatihan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir pantai.

Potensi laut yang besar diiringi dengan banyaknya program pemerintah dalam pembangunan nasional tidak serta merta mampu meningkatkan kondisi kesejahteraan masyarakat pesisir di Indonesia. Masyarakat pesisir, yang pada umumnya menggantungkan hidupnya terhadap hasil laut, mengalami berbagai permasalahan yang kompleks. Sebagian besar dari masyarakat pesisir masih dihadapkan dengan berbagai masalah kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di wilayah pesisir dihadapkan oleh dua faktor, yaitu rendahnya akses dan konflik perebutan wilayah sumber daya (Widodo, 2011).

Perpustakaan umum sebagai salah satu lembaga pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Indarwati, 2015). Namun selama ini, banyak perpustakaan yang masih berfokus pada pengelolaan koleksi dan penyebaran informasi. Kegiatan tersebut memang tidak bisa disalahkan. Namun, agar eksistensi perpustakaan tetap dapat diakui oleh masyarakat maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang mampu menyasar langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mengamanatkan bahwa perpustakaan umum memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan bagi semua umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi. Keberadaan masyarakat pesisir yang 'jauh' dari wilayah perkotaan menjadikan mereka terkadang 'luput' dari perhatian pengelola perpustakaan. Di sisi lain, perpustakaan dengan lima fungsinya, yaitu penyimpanan, pendidikan, informasi, rekreasi, dan kultural, diharapkan mampu memberikan pendampingan bagi masyarakat dalam memecahkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Selama ini, kajian terkait pelayanan ataupun peran perpustakaan umum masih terbatas pada kegiatan peningkatan minat baca dan pendidikan masyarakat. Masih sedikit yang membahas tentang peran perpustakaan umum dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat pesisir. Oleh karena itu,

melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengkaji bagaimana peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Perpustakaan Umum Sebagai Pusat Informasi dan Pusat Belajar Bagi Masyarakat

Aktivitas penelusuran informasi untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses yang cukup kompleks. Banyak pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mengkaji proses kompleks tersebut seperti model perilaku pencarian informasi Wilson, Dervin, Taylor, dan Savolainen. Cara tiap individu dalam melakukan penelusuran informasi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, sosial, ekonomi, psikologi, lingkungan, pendidikan, dan bahkan pekerjaan mereka. Dalam menelusur informasi, biasanya seseorang cenderung memilih sumber informasi pribadi yang dimilikinya. Namun hal tersebut akan menjadi sulit jika seseorang tersebut memiliki keterbatasan secara ekonomi, sosial, atau pendidikan. Karena kemampuan komunikasi interpersonal dan kualitas jaringan sosial yang bisa menuntunya mendapatkan akses informasi menjadi kunci seseorang mampu mendapatkan informasi yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Johnson 2007).

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi. Kalimat tersebut termaktub dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, yang maknanya adalah mengamanahkan perpustakaan umum sebagai media peningkatan kompetensi dan kualitas hidup masyarakat. Perpustakaan umum merupakan tempat yang teramat penting bagi masyarakat, karena tempat tersebut menyediakan akses kepada sumber daya informasi yang beragam serta sumber daya sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup mereka

(Griffis and Johnson 2014). Hadirnya perpustakaan sebagai pusat belajar dan informasi menjadi pengeliminir keterbatasan masyarakat dalam mengakses dan mendapatkan informasi. Penting bagi perpustakaan untuk mengikutsertkan dan melibatkan masyarakat pemustakanya dalam memenuhi kebutuhan informasi, hal tersebut dilakukan agar layanan dan informasi yang disediakan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat (Stilwell 2011; Williment et al. 2009; Goulding 2009; Sunga and Hepworth 2013).

Banyak penelitian terdahulu yang menampilkan peran perpustakaan umum sebagai pengeliminir keterbatasan masyarakat dalam mengakses dan mendapatkan informasi, salah satunya adalah penelitian yang pernah dilakukan di Afrika Selatan. Perpustakaan umum di Mpumalanga Afrika Selatan menawarkan dan memberikan layanan informasi bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses informasi guna mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Perpustakaan tersebut mengelola dan mengemas ulang informasi menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan informasi masyarakat setempat. Informasi yang dikelola dan dikemas ulang adalah informasi pokok mengenai cara masyarakat tersebut dapat bertahan hidup dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya, mencakup informasi mengenai kesehatan, pekerjaan, literasi informasi, dan pertanian (de Jager and Nassimbeni 2007).

Bagi perpustakaan umum mengambil peran sebagai pusat informasi dan pusat belajar bagi masyarakat bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan. Diperlukan usaha menumbuhkan dan memunculkan layanan yang humanis agar mengena di hati masyarakat. Perpustakaan Umum Inggris melalui salah satu departemennya yaitu *Department for Culture, Media and Sport's* memberikan kunci agar perpustakaan umum berada di dalam hati masyarakat pemustakanya. Kunci tersebut antara lain adalah: perpustakaan mampu menjadi tempat yang nyaman dan

membanggakan, perpustakaan mampu menjadi tempat untuk memunculkan ide seputar permasalahan hidup, perpustakaan berorientasi terhadap masyarakat penggunanya baik secara sosial, ekonomi, pendidikan, ataupun pekerjaan, layanan dikembangkan bersama dengan pemustaka serta selalu menjalin hubungan yang baik di antara pustakawan dan pemustaka (Goulding 2009).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengungkap peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus yang berkonsentrasi pada suatu kasus dalam kehidupan nyata dalam konteks atau *setting* kontemporer(Wildemuth 2009; Creswell 2013). Pendekatan tersebut dipilih karena peneliti ingin mengkaji konteks atau *setting* terbaru mengenai peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir.

4. Analisis dan Pembahasan

Sub bab analisis dan pembahasan dalam tulisan ini terdiri dari tiga sub-sub bab yang saling berkaitan. Sub-sub bab pertama menjelaskan mengenai demografi Masyarakat Kabupaten Gunungkidul. Sub-sub bab kedua menjelaskan mengenai kondisi minat baca Masyarakat Kabupaten Gunungkidul. Melalui identifikasi terhadap demografi masyarakat dan kondisi minat baca masyarakat setempat, maka Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul menyediakan layanan perpustakaan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, pembahasan tersebut dijelaskan pada sub-sub bab ketiga. Melalui rangkaian sub-sub bab tersebut maka akan tergambaran peran Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul dalam meningkatkan kualitas hidup Masyarakat Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.1 Kondisi Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat Kabupaten Gunungkidul

Secara geografis, wilayah Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah terluas di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kabupaten Gunungkidul sendiri terdiri dari 18 Kecamatan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai

nelayan, petani, dan pedagang. Sebagai wilayah pesisir pantai Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul sering mengalami kekeringan karena karakteristik tanah yang tandus. Oleh karena hal itu bagi masyarakat setempat sektor pertanian menjadi kurang menguntungkan. Hal ini membuat masyarakat Gunungkidul banyak memilih merantau ke perkotaan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

Sulitnya mencari mata pencaharian di Kabupaten Gunungkidul membuat kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut dalam kategori kurang baik. Masih banyak masyarakat yang kesulitan mendapatkan pekerjaan, karena akses dari Kabupaten Gunungkidul menuju ke perkotaan yang cukup jauh.

Namun dalam tiga tahun terakhir kini, kondisi masyarakat sudah terlihat mulai membaik berkat perhatian dari pemerintah setempat. Menurut Informasi dari Agung selaku Pustakawan Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul, Masyarakat Gunungkidul sudah mulai memperhatikan kualitas pendidikan generasi penerusnya. Para orang tua setempat senantiasa mendukung anak-anaknya untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil statistik penduduk miskin dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan penduduk Gunungkidul berangsur menurun. Seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Indeks Kemiskinan Penduduk Kabupaten Gunungkidul

4.2 Kondisi Minat Baca Masyarakat Kabupaten Gunungkidul

Salah satu penilaian yang dapat dilihat dari tingginya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan adalah tingkat minat baca. Tingkat minat baca masyarakat Kabupaten Gunungkidul sendiri masih dalam kategori kurang sehingga perlu dibina. Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap peningkatan minat baca masyarakat telah melakukan upaya pembinaan dan pengembangan minat baca dengan melibatkan beberapa pihak termasuk masyarakat setempat. Namun tersebarnya wilayah kecamatan yang berada cukup jauh dari pusat Pemerintahan Kabupaten Gunungkidul, mengakibatkan upaya pembinaan dan pengembangan minat baca membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak.

Kesadaran masyarakat Kabupaten Gunungkidul terhadap pentingnya pendidikan sedikit banyaknya telah mengubah pandangan dan perilaku masyarakat dalam berkunjung ke perpustakaan. Menurut pernyataan Agung, jumlah pengunjung Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul rata-rata mencapai 200-250 orang per hari. Rerata kunjungan masyarakat tersebut didominasi oleh siswa sekolah baik SMP maupun SMA dan sebagian lainnya adalah mahasiswa. Melihat geliat kunjungan para generasi milenia ke perpustakaan umum, yang notabene mereka adalah *digital (mobile and apps) native* Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul tidak melewatkannya momen tersebut. Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul telah merilis perpustakaan elektronik yang diberi nama e-pusda Gunungkidul, pada tanggal 04 Agustus 2017 lalu. Layanan e-pusda Gunungkidul ini menyimpan berbagai macam koleksi bacaan dalam bentuk *e-book* yang bisa dibaca pemustaka melalui *smartphone* atau komputer. Melalui penyediaan layanan elektronik tersebut diharapkan semakin merangsang peningkatan minat baca masyarakat Kabupaten Gunungkidul.

4.3 Layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta

Selain melakukan pengembangan dalam hal manajemen koleksi dan manajemen perpustakaan, Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul merupakan pelopor kegiatan-kegiatan inovatif yang menyasar langsung kepada masyarakat. Banyak kegiatan dari Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup

Tahun Year	Jml Penduduk Miskin <i>Number of Poverty</i>	Percentase (%)	Garis Kemiskinan <i>Poverty Line</i>
			(Rp/Kapita/Bln)
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	148,39	20,83	243847
2013	152,40	21,7	238438
2012	157,80	22,72	220479
2011	157,09	23,03	203873
2010	148,73	22,05	186232
2009	163,57	24,44	157071
2008	173,52	25,96	158151

Sumber : BPS Kabupaten Gunungkidul
masyarakat pesisir wilayah setempat. Beberapa layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul yang berorientasi kepada peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir adalah:

- a) Perpustakaan keliling (*mobile library*)
Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul memberikan fasilitas perpustakaan keliling ke semua wilayah Kecamatan yang ada di Gunungkidul. *Mobile library* ini beroperasi 2 hari dalam seminggu dengan menggunakan 2 armada mobil. Menurut informasi dari Muhammad Sudodo selaku Kepala Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul, ada sebanyak 39 titik yang bisa didatangi oleh perpustakaan keliling. Seluruh titik sasaran pepustakaan keliling tersebut tersebar pada 18 kecamatan yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Tiap kecamatan memperoleh porsi yang berbeda sesuai dengan luas wilayah kecamatan tersebut. Bagi kecamatan yang wilayahnya cukup luas terdapat 2-3 titik layanan. Frekuensi kedatangan mobil perpustakaan keliling dalam seminggu sebanyak 2 kali dalam seminggu, bergantian untuk setiap titik layanannya.

Layanan perpustakaan keliling ini akan sangat membantu masyarakat Gunungkidul yang tidak dapat datang langsung ke perpustakaan karena lokasi yang terlalu jauh dari tempat tinggal atau kendala lainnya. Jenis koleksi yang dilayangkan pun beragam, mulai dari koleksi bacaan anak-anak, mata pelajaran sekolah, resep masakan, bercocok tanam dan lain sebagainya. Koleksi yang dilayangkan tersebut dapat dipinjam dan dibawa pulang untuk dibaca oleh masyarakat pengguna. Melalui layanan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Gunungkidul karena menambah wawasan dan pengetahuan melalui bacaan yang mereka pinjam dari perpustakaan.

b) Perpustakaan keliling pantai

Topografi Kabupaten Gunungkidul cukup beragam, selain memiliki daerah dataran tinggi yang berupa pegunungan kapur, kabupaten ini juga memiliki wilayah pesisir pantai. Oleh karena itu fasilitas layanan perpustakaan keliling yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul tidak hanya dilakukan di semua kecamatan yang berada pada dataran tinggi pegunungan kapur, namun juga menyisir ke wilayah pesisir pantai. Sasaran pengguna dari kegiatan ini adalah para nelayan dan wisatawan pantai. Layanan khusus ini hanya beroperasi seminggu sekali pada hari sabtu. Sejalan dengan orientasi penggunanya yaitu para wisatawan dan nelayan, diharapkan beroperasinya perpustakaan keliling tersebut di akhir pekan dapat menjaring sebanyak banyaknya pemustaka.

Kegiatan perpustakaan keliling pantai ini sudah berjalan sejak tahun 2008 lalu, namun kegiatan ini sempat behenti karena keterbatasan armada. Baru kemudian pada tahun 2016 kegiatan ini mulai digiatkan untuk berjalan kembali. Sudodo menjelaskan, kegiatan perpustakaan keliling pantai ini baru dilakukan di dua titik lokasi yaitu Pantai Baron dan Pantai Kukup. Menurut pengamatan para pustakawan lokasi tersebut cukup ramai oleh wisatawan dan dipadati penduduk lokal setempat yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang. Bagi para wisatawan yang bukan merupakan penduduk setempat, buku hanya diijinkan untuk dibaca di tempat. Lain halnya bagi penduduk lokal setempat yang diperkenankan untuk meminjam dan dibawa pulang untuk dibaca di rumah. Diharapkan, layanan ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat pesisir sehingga banyak sedikitnya mampu membantu memperbaiki cara bekerja atau pekerjaan mereka sehari-hari.

c) *One Home One Library*

Layanan *one home one library* merupakan sebuah gebrakan Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul untuk menciptakan perpustakaan di setiap rumah di pesisir pantai DIY, tepatnya di Kelurahan Kepek Saptosari. Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul memberikan hibah koleksi buku dengan berbagai

subjek dan judul untuk diletakkan di masing-masing rumah. Pemilihan Kelurahan Saptosari sebagai satu satunya titik layanan didasari karena pada wilayah tersebut penduduknya tergolong padat, namun cukup jauh dari layanan perpustakaan baik yang keliling maupun yang menetap.

Pada program ini, Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul memberikan berbagai koleksi yang disesuaikan dengan aktivitas dan kegiatan masyarakat seperti budi daya hewan laut, bercocok tanam, dan berdagang. Sudodo selaku Kepala Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul menyatakan bahwa kegiatan ini juga mendapat dukungan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memberikan hibah berupa buku sebanyak 1000 eksemplar. Pemilihan koleksi dari hibah tersebut juga menjadi perhatian perpustakaan. Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul telah mengidentifikasi kebutuhan informasi masyarakat setempat, sehingga buku hibah dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

d) Pelatihan Membatik

Telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwasanya mayoritas Masyarakat Gunungkidul berprofesi sebagai Nelayan. Umumnya para suami pergi berlayar sedangkan para istri berada di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Keluarga nelayan tersebut hanya mengandalkan sang suami untuk menjalankan roda ekonomi. Para istri belum memiliki pendapatan tambahan, selain hanya bergantung pada pendapatan sang suami. Melihat fenomena tersebut Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul berinisiasi melakukan pemberdayaan kepada para istri nelayan. Pemberdayaan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan pelatihan membatik. Melalui pemberdayaan tersebut diharapkan para istri nelayan memiliki keterampilan membatik, sehingga melalui keterampilan tersebut mereka

dapat menghasilkan pendapatan tambahan.

Pelatihan membatik ini dilakukan setiap hari seperti halnya layanan perpustakaan lainnya yaitu mulai hari senin hingga sabtu. Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul juga mendatangkan pelatih batik khusus dalam layanan ini. Antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan pelatihan membatik sangatlah besar. Antusiasme tersebut nampak pada pembagian kelas yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul, yaitu kelas dasar, lanjutan, dan mahir. Tidak ada satupun kelas yang sepi peminat, bahkan kelas mahir pun telah dipenuhi para istri nelayan. Perihal tersebut menunjukkan keseriusan para istri nelayan dalam mengikuti kelas pelatihan, serta semangat mereka untuk dapat membantu laju roda perekonomian keluarganya.

Salah satu anggota kelas membatik bernama Murdiyati yang berusia 47 tahun, mengaku telah mengikuti pelatihan membatik selama sembilan bulan dan telah mencapai kelas lanjutan. Dia menyatakan bahwasanya kegiatan kelas membatik ini sangat menyenangkan dan menguntungkan bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak mempunyai keterampilan khusus tertentu. Karena dengan kemampuan membuat batik tersebut ia mengaku mampu menghasilkan batik yang kemudian dapat dijual sehingga mendapatkan tambahan penghasilan.

Kelas pelatihan membatik ini sudah mempunyai anggota peserta sekitar 74 orang. Pelaksanaannya biasanya dilaksanakan di perpustakaan namun mereka juga mempunyai posko sendiri sebagai tempat berlatih membuat batik. Batik yang sudah berhasil dibuat juga beraneka ragam dan mempunyai kualitas yang cukup bagus. Karena pelatihan kelas membatik ini juga sudah berjalan lama, sehingga sudah banyak terjual hingga luar kota bahkan luar negeri. Menurut Informan Yanti salah satu peserta pelatihan membatik yang berusia 38

tahun, dalam kutipan wawancaranya mengungkapkan perihal berikut ini:

"Sudah banyak kok yang pesan. Ibu-ibu pengajian dibuat segaram kayak gitu. Harganya ya macem-macem mulai Rp 120 ribu ada juga yang sampai Rp 400 ribuan tergantung motif dan bahannya. Sampai ke jakarta juga banyak. Malah kemaren ada juga yang dari california itu kesini mau beli, katanya lihat dari facebook." (Wawancara dengan Yanti 05 Agustus 2017)

Kegiatan pelatihan membatik ini sangat membantu masyarakat gunungkidul dalam memperbaiki perekonomiannya. Dan memang sudah sepatutnya perpustakaan umum tidak lagi hanya berfokus pada pengembangan koleksi dan manajemen perpustakaan, namun juga berorientasi pada kegiatan pemberdayaan masyarakat, sehingga mampu memperbaiki kualitas hidup masyarakat setempat. Perihal tersebut juga disampaikan oleh Yanti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Kami ya berharapnya kegiatan kaya ini terus diadakan. Karena sangat membantu kami yang tidak punya pekerjaan. Jadi kalaud sudah bisa bikin batik gini kan kita bisa produksi batik terus. Ya semoga perpustakaan bisa terus mengadakannya dan lebih banyak ikut." (Wawancara dengan Yanti 05 Agustus 2017)

e) Pelatihan pemasaran *online*

Selain membekali masyarakat pesisir pantai DIY dengan ketrampilan membatik, Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul juga memberikan layanan kelas pelatihan penjualan batik berbasis *online*. Kegiatan ini dilakukan oleh perpustakaan karena melihat potensi pemasaran produk hingga keluar daerah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga turut menjadi alasan kenapa penting bagi masyarakat setempat untuk mengambil peluang tersebut. Dewasa ini masyarakat telah terbiasa menggunakan media sosial untuk berinteraksi. Dalam pelatihan pemasaran *online* yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul bagi masyarakat setempat, mereka menggunakan media sosial

seperti *facebook* sebagai media pemasaran *online*.

Pelatihan pemasaran produk secara *online* ini sebenarnya merupakan satu paket kegiatan dengan kelas membatik. Para anggota yang sudah mahir membatik dan siap menjualkan produknya akan diberikan pelatihan pemasaran menggunakan media sosial. Kegiatan ini membantu masyarakat setempat untuk dapat lebih mudah mendapatkan pembeli dan mempercepat penjualan. Para istri nelayan yang kini juga berprofesi sebagai pengrajin batik dapat secara langsung berinteraksi dengan para pembeli dari berbagai daerah melalui media *online* tersebut. Melalui proses interaksi tersebut diharapkan para istri nelayan dapat mengembangkan kegiatan wirausahaanya.

Masyarakat Pesisir Pantai Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai makhluk sosial membutuhkan dukungan komunitas atau kelompok yang lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Bruhn, 2011). Hubungan yang terjalin antar Masyarakat Pesisir Pantai Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul mendorong munculnya keragaman pendapat dan ide yang memungkinkan bagi masyarakat dan perpustakaan tersebut untuk menghasilkan solusi kreatif dan terbaru bagi hambatan dan permasalahan yang ada (Shaklee et al., 2010). Melalui Layanan Perpustakaan berbasis pemberdayaan masyarakat yang diberikan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Gunungkidul kepada Masyarakat Pesisir Pantai Daerah Istimewa Yogyakarta mampu memberikan solusi kreatif terhadap permasalahan ekonomi.

5. Simpulan

Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu *role model* bagi perpustakaan umum lainnya yang melayani masyarakat pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai perpustakaan umum, mereka telah mampu mengorientasikan koleksi dan layanannya bagi masyarakat pengguna.

Melalui pemahaman yang baik terhadap kondisi demografi masyarakat setempat, Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Gunung Kidul berhasil menyediakan layanan yang khas dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Akhirnya visi yang dicanangkan oleh perpustakaan dapat terwujud karena perpustakaan telah berhasil menjadi sebuah media dan wadah untuk memunculkan ide baru seputar permasalahan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Sehingga Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Gunung Kidul mampu menjadi tempat yang nyaman dan membanggakan bagi masyarakat penggunanya. Perihal tersebut merupakan tujuan utama dari sebuah perpustakaan umum, yaitu terjalannya relasi sosial yang harmonis antara perpustakaan dengan masyarakat penggunanya.

Kemampuan sebuah perpustakaan umum untuk menjalin relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat pengguna yang dimiliki oleh Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Gunung Kidul perlu ditiru oleh perpustakaan umum lainnya diIndonesia. Melalui upaya mengorientasikan layanan dan koleksi perpustakaan fokus kepada masyarakat pengguna. Perpustakaan harus peka terhadap kebutuhan informasi masyarakat penggunanya, sehingga setiap layanan dan koleksi yang disediakan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunanya.

Daftar Pustaka

- Bruhn, J. G. (2011). *The Sociology of Community Connections* (Second Edition). New York: Springer.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Chosing Among Five Approaches*. Third Edit. SAGE.
- de Jager, K., and M. Nassimbeni. 2007. "Information Literacy in Practice: Engaging Public Library Workers in Rural South Africa." *IFLA Journal* 33 (4): 313–22. doi:10.1177/0340035207086057.
- Goulding, Anne. 2009. "Engaging with Community Engagement: Public Libraries and Citizen Involvement." *New Library World* 110 (1): 37–51.

doi:10.1108/03074800910928577.

Griffis, M. R., and C. a. Johnson. 2014. "Social Capital and Inclusion in Rural Public Libraries: A Qualitative Approach." *Journal of Librarianship and Information Science* 46 (2): 96–109. doi:10.1177/0961000612470277.

Indarwati, S. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan Umum. *Kongres IPI 2015* (hal. 1-20). Padang: IPI

Johnson, Catherine A. 2007. "Social Capital and the Search for Information: Examining the Role of Social Capital in Information Seeking Behavior in Mongolia." *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 58 (6): 883–94. doi:10.1002/asi.20561.

Kusnadi, D. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKIS

Presiden RI. 2007. *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri RI.

Razali, I. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pesisir dan Laut. *Pemberdayaan Komunitas : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* , 61-118.

Shaklee, H., Laumatia, L., & Luckey, B. (2010). Building Inclusive Communities: A Social Capital Approach. *Journal of Family & Consumer Sciences*, 102(3), 44–48. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=508456648&site=ehost-live&scope=site>

Stilwell, Christine. 2011. "Poverty , Social Exclusion , and the Potential of South African Public Libraries and Community Centres" 61 (March): 50–66. doi:10.1515/libr.2011.005.

Sunga, Hui-Yun, and Mark Hepworth. 2013. "Community Engagement in Public Libraries: Practical Implications." *Advances in Librarianship* 37 (2013). Emerald Group Publishing Limited: 31–47. doi:10.1108/S0065-2830(2013)0000037005.

Widodo, S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Makara, Sosial Humaniora* , 10-20.

Wildemuth, Barbara M. 2009. *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library Science*. Westport: Library Unlimited.

Williment, Kenneth, Heather Davis, Andre Gagnon, Randy Gatley, Stephanie Kripps, Brian Campbell, and Sandra Singh. 2009. "It Takes a Community to Create a Library" 4 (1): 1–11.